

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan di bahas mengenai teori dan kosep yang akan menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian ini dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung dan penelitian sebelumnya.

2.1 Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat keputusan. Teori akuntansi positif merupakan pengembangan dari teori akuntansi normatif yang siap dipakai dalam praktik sehari-hari.

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan

keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi (Belkaoui 2012).

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa variabel-variabel ekonomi tertentu mempengaruhi manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk kepentingannya. Dalam hipotesis rencana bonus menyebutkan bahwa manajemen memiliki kecenderungan untuk meningkatkan laba dalam rangka memperoleh bonus yang setinggi-tingginya (Belkaoui 2012). Meningkatkan laba periode berjalan dilakukan oleh manajemen dengan meminimalkan biaya politis melalui kecenderungan untuk melakukan penurunan laba kena pajak dengan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu sesuai dengan tujuannya, di mana hal ini merupakan konsep dari hipotesis biaya politis.

Teori ini merupakan sekumpulan proposisi (penjelasan sifat dan realita) yang terdiri dari konstruk yang didefinisikan secara luas dan menghubungkan berbagai unsur yang terdapat dalam proposisi tersebut. Teori ekonomi positif, menurut, pada hakekatnya terbebas dari ikatan berbagai aspek etika (Friedman 1953). Dia lebih mengacu ke istilah “apa adanya” (*what it is*) daripada ke istilah “seharusnya demikian” (*it should be*). Dengan demikian, fungsinya harus dinilai berdasarkan ketepatan (*precision*), bidang kajian (*scope*), dan kesesuaian peramalan berdasarkan pada pengalaman. Ringkasnya, ekonomi positif adalah, atau dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan yang objektif (*objective science*), seperti halnya ilmu fisika.

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari

teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukaa (Hery 2017:107).

2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset atau total aset perusahaan, nilai pasar saham dan jumlah penjualan.

Richardson dan Lanis (2007); dan Yasti, *et al* (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan untuk menerapkan dengan patuh (kepatuhan) atau menghindari pajak (penghindaran pajak).

Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan perusahaan dalam hal total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lainnya (Saifudin dan Yunanda, 2016). Definisi ini hampir identik dengan definisi yang dinyatakan sebelumnya. Total aset dan jumlah penjualan menjadi ukuran perusahaan.

Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tax avoidance. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya total aset juga mempengaruhi jumlah

produktifitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruh. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki aset besar akan memengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan (Nicodeme 2007; dan Ardiana 2016).

Menurut Kimsen. *et al* (2018) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dikelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan dan pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar upaya perusahaan untuk menarik perhatian public. Aset yang dimiliki oleh perusahaan terkait dengan ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan ukuran perusahaan adalah ukuran yang dikelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan dan pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar upaya perusahaan untuk menarik perhatian publik.

2.3 Leverage

2.3.1 Pengertiann Leverage.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang (Sutrisno, 2013). Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atau utang tersebut.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal sendiri (Harahap, 2013).

Leverage merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2014).

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai hutang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstrim *leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melapaskan beban utang tersebut (Kasmir, 2014).

Menurut Kasmir (2015), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Ini berarti berapa banyak beban utang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya. Beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba akan mengurangi beban pajak dalam satu periode.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu (Kasmir 2014) :

1) Rasio Utang (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang ini termasuk dalam semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya dan sebaliknya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara

membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2014), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2015: 25). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini (Sartono, 2010).

Menurut Kurniasih dan Sari (2013): Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset tertentu dan modal saham.

Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba (Dewi, 2016). Profitabilitas dialokasikan untuk kesejahteraan pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen dan pengembalian laba.

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan / laba (Kasmir, 2016). Profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Purwohandoko, 2017). Profitabilitas adalah pencipta nilai yang sangat

penting dalam organisasi. Suatu organisasi dapat mencapai profitabilitas dengan mengambil keuntungan dari skala ekonomi, mengeksplorasi jalan pengurangan biaya dari pemasok, dan mengurangi semua biaya *overhead* yang gagal untuk menambah nilai pada produk. Kecenderungan ini tak lain untuk menciptakan nilai masa depan secara positif dan signifikan terkait dengan laba atas ekuitas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu (Kasmir, 2014).

- 1) Untuk mengungkap atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara (Sudana, 2015), yaitu:

1) *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Assets*, berarti bahwa semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen

perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini karena keuntungan perusahaan merupakan informasi positif yang harus diberitahukan kepada pemegang saham perusahaan, sehingga, manajemen mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

2.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.5.1 Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dyrengr dan Maydew (2008) mendefinisikan *tax avoidance* secara luas sebagai sesuatu yang mengurangi tingkat pajak perusahaan secara efektif dalam jangka waktu yang lama, yaitu sepuluh tahun. Pengurangan dilakukan masih sesuai dengan hukum, sehingga interpretasi atas tindakan tersebut memasuki wilayah abu-abu (*gray-area*).

Penghindaran pajak adalah Suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan–ketentuan di bidang perpajakan

secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan–pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal–hal yang belum diatur dan kelemahankelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy 2011:21).

Menurut Dewi dan Jati (2014), *tax avoidance* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang seharusnya dibayar, dengan cara meminimalkan laba perusahaan.

Tax avoidance berstatus tindakan legal atau boleh dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari Undang-Undang yang berlaku untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Sandy dan Lukviarman, 2015).

Penghindaran pajak adalah Upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Chairil Anwar Pohan 2017:11).

Penghindaran pajak adalah Rangkaian strategi perencanaan pajak, yang secara ekonomis berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Sari 2018:22).

Penghindaran pajak didefinisikan sebagai perilaku perusahaan yang ambigu yang dapat secara implisit atau eksplisit mengurangi beban pajak perusahaan (Anderson & Frankle, 1980; Richardson & Welker, 2001; Dhaliwal,

Li, Tsang & Yang, 2010; Andrews *et al.*, 2019).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) dan

juga memanfaatkan undang-undang perpajakan dengan cara melihat peluang kekurangan dalam undang-undang perpajakan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, peneliti perlu untuk mengadakan *review* dari hasilhasil penelitian sebelumnya. *Review* hasil dari penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui masalah – masalah atau isu – isu apa saja yang pernah dibahas oleh penelitian sebelumnya. Masing – masing penelitian yang telah dilakukan terdahulu menggunakan variabel dengan karakteristik yang berbeda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Kim, *et al* (2017) menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&D (RNDS), ukuran perusahaan (SIZE), dan pertumbuhan penjualan (GS) semua memiliki dampak positif pada penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan besar cenderung melakukan lebih banyak melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas yang lebih tinggi (ROA) dan intensitas R&D mendorong penghindaran pajak perusahaan. *Leverage* (LEV) dan pertumbuhan penjualan (GS) keduanya mengarah pada penghindaran pajak. Seperti disebutkan di bagian sebelumnya, UKM yang menerima pengurangan atau pembebasan pajak dapat memperoleh manfaat lebih sedikit dari perlindungan pajak dari bunga sehingga cenderung menghindari pajak. Di sisi lain, perusahaan dengan intensitas modal tinggi (PPE) menunjukkan penghindaran pajak lebih sedikit.

Namun menurut Riza, *et al* (2017), variable profitabilitas memiliki efek yang negative terhadap penghindaran pajak, ini karena bahwa semakin besar rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan, semakin rendah tingkat

penghindaran pajak perusahaan yang ditandai dengan semakin tinggi beban pajak yang dibayarkan.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak itu karena penggunaan utang oleh perusahaan masih tergolong rendah dan sedang. Rasio *leverage* perusahaan sampel masih ada yang menunjukkan rasio yang sangat rendah yaitu sebesar 0,04. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tidak terlalu besar diharapkan dapat meminimalkan risiko kesulitan keuangan akibat hutang yang terlalu besar.

Menurut Irianto *et al*, (2017) menemukan bahwa profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki efek positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak bisa dilihat dari profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mengoptimal untuk melakukan perencanaan pajak, oleh karena itu penghindaran pajak akan meningkat. Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa pendapatan tinggi perusahaan akan sangat rentan untuk mengekstraksi kekayaan bentuk hukum dan peraturan transfer politik yang mendalam. Namun variable *leverage* memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukharta (2015).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil Penelitian

1.	<p><i>The Study of Effect and Determinants of Small – and Medium – Size Entities Conducting Tax Avoidance.</i></p> <p>Jong Ho Kim Silla University South Korea, Chaeng Chang Im Hankuk University of Foregin Studies South Korea 2017.</p>	<p>Variable Dependen :</p> <p>Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen:</p> <p>X1: Ukuran Perusahaan.</p> <p>X2: Profitabilitas.</p> <p>X3: <i>Leverage.</i></p> <p>X4: Intensitas Modal.</p> <p>X5: Arus Kas Operasi.</p> <p>X6: R&D Intensitas.</p> <p>X7: <i>Sales Growth.</i></p>	<p>profitabilitas (ROA), leverage (LEV), arus kas operasi (CFO), intensitas modal (PPE), intensitas R&D (RNDS), ukuran perusahaan (SIZE), dan pertumbuhan penjualan (GS) semua memiliki dampak positif pada penghindaran pajak perusahaan.</p>
2.	<p><i>Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX .</i></p> <p>Tiara Riza Falistiani Putri, Trisni Suryarini 2017.</p>	<p>Variable Dependen :</p> <p>Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen :</p> <p>X1: CSR</p> <p>X2: Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p>X3: Profitabilitas</p> <p>X4: <i>Leverage</i></p> <p>X5: Kepemilikan Institusional</p>	<p>Variabel CSR, kompensasi rugi fiskal, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Variabel leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
		<p>X6: Ukuran Perusahaan</p>	

3.	<p><i>PROFITABILITY, LEVERAGE, SIZE OF COMPANY TOWARDS TAX AVOIDANCE</i></p> <p>Kimsen, Imas Kismanah, Siti Masitoh 2018</p>	<p>Variable Dependen :</p> <p>Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen :</p> <p>X1: Profitability.</p> <p>X2: <i>Leverage</i></p> <p>X3: <i>Size of Company</i></p>	<p>variabel <i>profitability</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Variabel ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>
4.	<p><i>The Analysis of Tax Avoidance Determinant on The Property and Real Estate Companies</i></p> <p>Turyatini. (2017).</p>	<p>Variable Dependen :</p> <p>Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen :</p> <p>X1: <i>Leverage.</i></p> <p>X2: <i>Company Size</i></p> <p>X3: <i>Sales Growth</i></p> <p>X4: <i>Institutional Ownweship</i></p> <p>X5: <i>Independen Comissioner</i></p>	<p><i>leverage</i> dan ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
5.	<p><i>The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance</i></p> <p>Dr. Bambang Setyobudi Irianto, Yudha Aryo Sudiby, & Abim Wafirli S.Ak (2017)</p>	<p>Variable Dependen :</p> <p>Y: Penghindaran Pajak</p> <p>Variable Independen :</p> <p>X1: Profitability</p> <p>X2: <i>Leverage</i></p> <p>X3: Ukuran Perusahaan X4: Intensitas Modal.</p>	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.</p> <p><i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak</p>

6.	<p><i>Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX</i></p> <p>Tiara Riza Falistiani Putri, Trisni Suryarini / Accounting Analysis Journal 6 (3) (2017)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak</p> <p>Variable Independen : X1: CSR X2: Fiscal Loss Compensation X3: Profitability X4: Ukuran Perusahaan X5: Leverage X6: Instutional Ownerhip</p>	<p>Variable CSR, <i>fiscal loss compensation</i>, dan profitabilitas memiliki efek negative pada penghindaran pajak.</p> <p>Ukuran perusahaan memiliki dampak positif pada penghindaran pajak.</p> <p><i>Leverage</i> dan <i>instutional ownership</i> tidak memiliki efek pada penghindaran pajak.</p>
7.	<p><i>The Effects of the Corporate's Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence)</i></p> <p>Sasiska Rani, Didik Susetyo, Luk Luk Fuadah (2018)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability (ROA) X2: Leverage (DER) X3: Ukuran Perusahaan (SIZE)</p>	<p>Profitability dan ukuran perusahaan memiliki efek negative terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Leverage mempunyai efek positif pada penghindaran pajak</p>
8.	<p><i>Corporate Tax Avoidance and Firm Profitability</i></p> <p>Naiping Zhu (PhD), Nancy Mbroh, Augustine Monney (PhD Candidate), and Mandella Osei-Assibey Bonsu (2019).</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen : X1: Ukuran Perusahaan. X2: Leverage X3: Capital Intensity.</p>	<p>Adanya hubungan negatif yang signifikan antara profitabilitas (ROA) dan ukuran Perusahaan terhadap penghidaran pajak.</p>
9.	<p><i>Company Risk, Size, Fiscal Loss Compensation, and Tax Avoidance: Evidence from Indonesian Islamic Companies</i></p> <p>Ria Triananda Putri, Ihyaul Ulum, Adi Prasetyo 2018.</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak</p> <p>Variable Independen : X1: Firm Risk X2: Firm Size X3: Fiscal Loss Compensation.</p>	<p>Variable firm size, dan firm risk memiliki pengaruh signifikan negative terhadap penghindaran pajak. Variable fiscal loss tidak memiliki efek pada penghindaran pajak.</p>

10.	<p><i>The Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variable in Indonesia Property and Real Estate Companies</i></p> <p>Rusna Oktaviani and Munandar (2017).</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen : X1: Solvency X2: Sales Growth X3: Institutional Ownership</p> <p>Variable Influence : Z: Profitability</p>	<p>Variable Solvency memiliki efek signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Variable sales growth, dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada penghindaran pajak.</p>
11.	<p><i>The Effect of Profitability, Firm Size, Growth, and CSR Against Tax Avoidance on Listed in BEI Years 2013-2016.</i></p> <p>Shella Oktaviana, Kartika Hendra Titisari, Chomsatu (2018)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability X2: Ukuran Perusahaan X3: Pertumbuhan Penjualan. X4: CSR.</p>	<p>Variable profitability, ukuran perusahaan, dan CSR mempunyai efek positif terhadap penghindaran pajak. Variable pertumbuhan penjualan tidak memiliki efek sama sekali terhadap penghindaran pajak.</p>
12.	<p><i>Effect of Profitability, and Size Companies on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>Hj. Masnawati (2019)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Penghindaran Pajak.</p> <p>Variable Independen : X1: Return On Assets X2: Company Size.</p>	<p>Profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya indikasi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur.</p>
13.	<p><i>CORPORATE TAX AVOIDANCE AND PROFITABILITY FOLLOWED BY MERGERS AND ACQUISITIONS</i></p> <p>Daniel Duarte, et al (2018)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability X2: Firm Level X3: Country Level Control</p>	<p>Dari hipotesis yang di uji, peneliti menemukan bahwa Untuk variable country level control terhadap tax avoidance berpengaruh signifikan negatif untuk Negara Negara di kawasan eropa. Sementara variable profitability dan ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan positif.</p>
14.	<p>Effect of Profitability and Size Companies on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</p> <p>Masnawaty (2019)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability X2: Size Company</p>	<p>a) Berdasarkan hasil uji regresi simultan menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi terjadinya indikasi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>b) Berdasarkan hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi terjadinya</p>

			<p>indikasi penghindaran pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi indikasi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>c) Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang dominan terhadap terjadinya indikasi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
15.	<p><i>The Effects of the Corporate's Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence)</i></p> <p>Sasiska Rani (2018)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance.</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability. X2: Leverage. X3: Size</p> <p>Variable Control : Z: Earning Management</p>	<p>karakteristik perusahaan, yaitu profitabilitas dan ukuran berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hubungan negatif antara profitabilitas dan ukuran dan penghindaran pajak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil nilai ETR akan menunjukkan bahwa tindakan penghindaran pajak dalam perusahaan meningkat. Hasilnya juga membuktikan bahwa leverage memiliki efek positif pada penghindaran pajak. Hubungan positif antara leverage dan penghindaran pajak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin tinggi nilai ETR akan, yang berarti bahwa perusahaan mengurangi penghindaran pajak.</p>
16.	<p><i>Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies</i></p> <p>Arie Pratama (2017)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Profitability X2: Size X3: Leverage X4: Age of company X5: Corporate Governance.</p>	<p>Penelitian ini memberikan beberapa hasil menarik. Dari variabel yang terkait dengan karakteristik perusahaan, profitabilitas, ukuran dan usia perusahaan terbukti mempengaruhi perilaku penghindaran pajak. Profitabilitas menyajikan tanda</p>

		<p>X6: Size of Board of Commissioners. X7: External Audit. X8: Audit Committee</p>	<p>negatif, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah tarif pajak efektif, Ukuran menyajikan tanda positif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tarif pajak efektif, Leverage tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, Variable corporate governance menunjukkan hasil signifikan negative, Variabel untuk perusahaan audit menunjukkan tanda positif, Variabel komite audit juga menunjukkan tanda positif,</p>
17.	<p><i>Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies</i> Cheng, et al(2016)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Varibale Independen : X1: Market Value. X2: Profotability X3: Growth</p>	<p>Market Value memiliki dampak signifikan positif terhadap penghindaran pajak Sementara profitability dan growth memiliki hasil signifikan negative.</p>
18.	<p><i>The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political Connection To Tax Avoidance</i> Aminah, et al (2017)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Company Size X2: Assesst Intensity X3: Leverage X4: Profitability X5: Polotical Conection</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan koneksi politik memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sedangkan ukuran perusahaan, intensitas aset, dan leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.</p>
19.	<p><i>Tax Avoidance Practice: Political Connection, Firm Characteristics and Audit Quality Test at Banking Industry in Indonesia</i> Hanny (2018)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Polotical Connection X2: <i>Leverage</i> X3: Capital Intensity X4: Audit Quality</p>	<p>Variable koneksi politik, leverage, intensitas modal, dan kualitas audit secara bersama-sama memengaruhi praktik penghindaran pajak.</p>

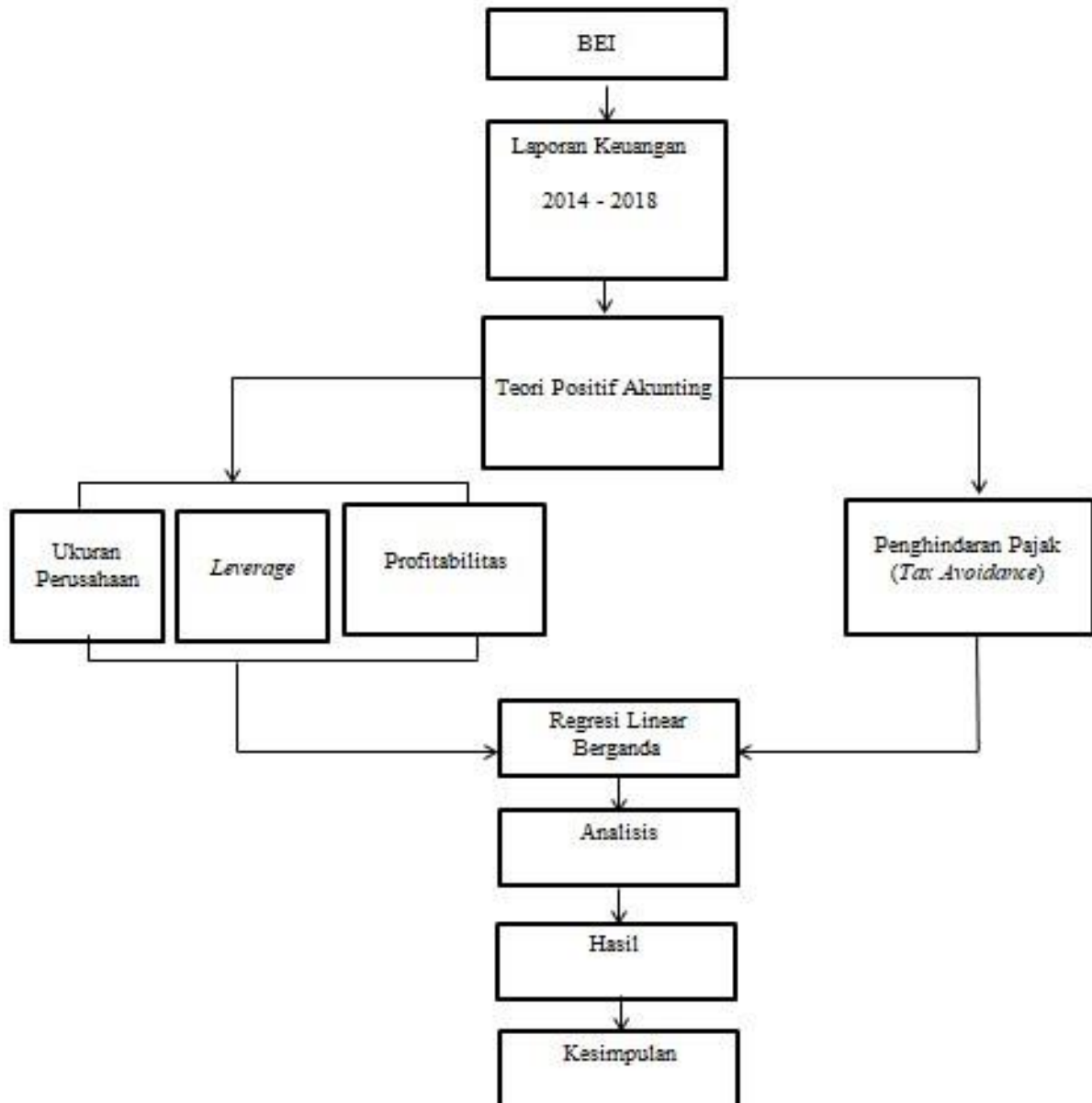
20.	<p><i>Factors Influencing Tax Avoidance Activity: An Empirical Study from Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>Jingga (2017)</p>	<p>Variable Dependen : Y: Tax Avoidance</p> <p>Variable Independen : X1: Firm Size X2: Leverage X3: Capital Intensity X4: Inventory Intensity</p>	<p>Variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kegiatan penghindaran pajak. Tidak terbukti bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak melalui perencanaan pajaknya. Leverage secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan penghindaran pajak. Intensitas modal dan intensitas inventaris tidak memiliki pengaruh terhadap kegiatan penghindaran pajak. Variable aset perusahaan tidak mempengaruhi kegiatan penghindaran pajak.</p>
-----	---	---	--

2.7 Kerangka Pemikiran

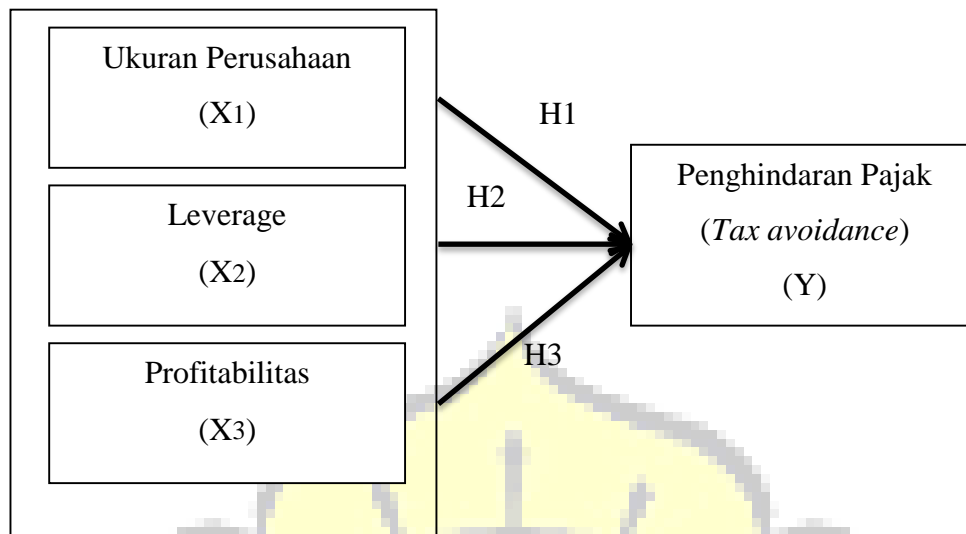
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



2.8 Model Variable



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.9 Hipotesis Penelitian.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017).

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.

Berdasarkan teori akuntansi positif ukuran perusahaan (SIZE) dapat memengaruhi penghindaran pajak dalam dua cara yang saling bertentangan / perusahaan besar dan sukses cenderung menjadi kambing hitam yang dikenakan lebih banyak pengekangan dan transfer kekayaan yang diperlukan karena visibilitas yang lebih tinggi (Zimmerman, 1983). Studi Minnick dan Noga (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pajak jika ukuran penghindaran pajak yang digunakan adalah GAAP ETR, tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan jika ukuran yang digunakan adalah ETR tunai. Di sisi lain, perusahaan besar dapat menekan proses politik yang menguntungkan mereka melalui strategi perpajakan sehingga memperoleh lebih banyak sumber daya untuk mengatur operasi perusahaan untuk penghematan pajak yang optimal.

Penelitian tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap ukuran perusahaan sudah pernah dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan akan menggunakan ukuran perusahaan untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.9.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak.

Tingkat utang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah maksimum. Teori akuntansi positif memiliki implikasi bagi perusahaan yaitu, biaya bunga pada hutang akan mengurangi biaya pajak perusahaan,

sehingga dalam hal ini manajemen lebih suka menggunakan hutang untuk mendanai perusahaan mereka untuk mendapatkan manfaat dari biaya bunga utang untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Minnick dan Noga (2010) berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi menggunakan biaya bunga dari kewajiban untuk mengurangi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajak dengan meningkatkan rasio hutang, sehingga tambahan hutang akan mengurangi pajak.

Penelitian Waluyo *et al.*, (2015) dan Lanis & Richardson (2015) memberikan bukti bahwa leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan kata lain, semakin tinggi leverage perusahaan, semakin tinggi upaya penghindaran pajak akan dibuat oleh perusahaan. Badertscher *et al.* (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diukur oleh GAAP ETR. Karena struktur modal perusahaan (utang atau ekuitas) dapat menjadi alasan penghindaran pajak, *leverage* diukur menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (Hanlon dan Heitzman, 2010; Minnick dan Noga, 2010).

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.9.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak.

Berdasarkan teori akuntansi positif yang digunakan dalam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan cara menghindari penenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek kena pajak oleh pihak manajemen perusahaan dan memanfaatkan kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan di suatu negara sehingga wajib pajak dinyatakan sah karena tidak

melanggar aturan perpajakan. Minnick dan Noga (2010) berpendapat bahwa alasan utama mengapa perusahaan terlibat dalam manajemen pajak adalah untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Manajer melakukan penghindaran pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak. Namun, peningkatan laba juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Peningkatan laba akan menghasilkan jumlah pajak yang lebih tinggi yang harus dibayar, atau dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Pratama (2017), Irianto *et al.* (2017), Salaudeen (2017), dan Noor *et al.* (2010).

H3 : Profitability berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

